

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA

ALFIAN PASIORI M.NUR



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

ALFIAN PASIORI M.NUR
A111 14326



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh :

ALFIAN PASIORI M.NUR

A111 14326

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar , 26 Agustus 2021

Dosen Pembimbing I



Dr. Madris, SE., DPS., MSi., CWM.

NIP : 19601231 198811 1 002

Dosen Pembimbing II



Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy
Yunus, SE., MSi.

NIP : 19880113 201504 1 001

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., MSi., CWM.

NIP 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

ALFIAN PASIORI M.NUR

A11114326


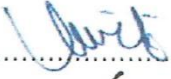
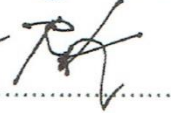

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal **26 Agustus 2021** dan

Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Mengetahui,

Panitia penguji

| No. Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|---|------------|--|
| 1. Dr. Madris, SE., DPS., M.Si., CWM® | Ketua | 1.  |
| 2. Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si. | Sekretaris | 2.  |
| 3. Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF. | Anggota | 3.  |
| 4. Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si., CWM® | Anggota | 4.  |

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin




Drs. Sanusi Fattah, SE., M.Si. CWM®

Nip. 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : ALFIAN PASIORI M.NUR

Nomor pokok : A11114326

Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis UNHAS

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini skripsi yang berjudul **analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia** , adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta lain. Apabila dikemudian hari skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hakcipta pihak lain , maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar 26 agustus 2021



menyatakan

ALFIAN PASIORI M.NUR

No. Pokok : A1114326

PRAKATA



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDOENSIA**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak menemui hambatan tetapi berkat keyakinan, kesabaran dan bantuan berbagai pihak, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Muhammad Nur Amin dan Ibu Sumarni Saso, terima kasih atas dorongan dan doa yang tak pernah putus. Terima kasih atas segala pengorbanan dan ilmu sabar yang diajarkan serta limpahan kasih sayang yang tulus.
2. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM® Selaku penasehat akademik dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang berperan penting dalam memberikan bantuan dan arahan selama menjalankan studi.

3. Bapak Dr. H. Madris, DPS., M.Si., CWM® selaku dosen pembimbing terima kasih atas segala bimbingan dan kemudahannya dalam penyelesaian proses penulisan skripsi.
4. Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si. Selaku dosen pembimbing, terima kasih atas segala bimbingan dan kebaikan yang telah meluangkan waktu dan pikiran kepada penulis.
5. Seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, terima kasih atas segala bantuan telah diberikan kepada penulis dalam pengurusan administrasi.
6. Untuk Ekowowits Futsal Family terima kasih telah menjadi keluarga yang tidak pernah lelah, penuh kasih sayang, selalu memberikan canda tawa semangat dan selalu mendukung hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ekowowits Limaribu!
7. Teman Angkatan seperjuangan dan kecil Hadi, Ayub, calu, mahatir, reyhan, adlim, mamat, oci, fandi, afiq, Cibu, andre, menaser, dandi, rahayu, tiwi, kurni, suci dan teman – teman PRIMES yang tidak sempat disebutkan satu persatu terima kasih atas segala waktunya, bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini dan mohon maaf jika ada kesalahan yang penulis perbuat.
8. Adinda Class of 2017 dan 2013 yang selalu memberikan semangat tiada henti tempat penulis berbagi cerita keluh dan kesah. Terimakasih tulus, Randy , irvan , Eril , dika ,Fikar, rasul , tiar dan terkhusus vially terima kasih telah memberikan support system tanpa hentinya semoga kalian bisa sarjana dengan hasil memuaskan bagi yang belum.
9. Seluruh staf pelatih EKOWOWITS yang memberikan dedikasi dan waktunya untuk ekowowits dan terimakasih telah memberikan pelajaran serta

pengalaman yang tidak bisa dilupakan .terimakasih coach chumboy , coach fardan , coach muca ,dan khususnya coach idu yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.

10. Teman teman GMR , naufal, catur ,samsul ,ivan ,hajir ,bagas dan adinda arisandy terima kasih atas bantuannya

11. Keluarga besar xilafams ,kak rian, yudi, agung, pado, sule, ippang, ali akbar,dan pak yuda .

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik bagi pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi kita semua. Amin.

Makassar, 26 Agustus 2021

ALFIAN PASIORI M.NUR

ABSTRAK

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Indonesia

Analysis of Factors that Affect Educated Unemployment in Indonesia

**Alfian Pasiuri M.Nur
Madris**

Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pengangguran terdidik, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran APBN, dan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Data yang digunakan adalah data time series tahun 2000-2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi OLS (Ordinary least square). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. secara simultan pengangguran terdidik, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran APBN, dan pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia.

Kata kunci : pengangguran terdidik, Tingkat upah, Pertumbuhan ekonomi, Investasi, Pengeluaran APBN, Pertumbuhan penduduk.

This research aims to analyze the development of educated unemployment, wage levels, economic growth, investment, state budget spending, and population growth in Indonesia. The data used is time series data in 2000-2019. The study used the OLS regression analysis method (Ordinary least square). The results of this study show that partially population growth has a positive and significant effect on educated unemployed in Indonesia. Simultaneously educated unemployment, wage rate, economic growth, investment, state budget expenditure, and population growth have a significant influence on educated unemployment in Indonesia.

Keywords: *educated unemployment, wage rate, economic growth, investment, state budget expenditure, population growth*

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN Sampul..... | i |
| HALAMAN Judul..... | ii |
| HALAMAN Persetujuan | iii |
| HALAMAN Pengesahan | iv |
| Pernyataan Keaslian | v |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| 2.1 Tinjauan Teori..... | 10 |
| 2.1.1 Teori Tenaga Kerja | 10 |
| 2.1.2 Teori Pasar Tenaga Kerja..... | 12 |
| 2.1.3 Teori Penawaran Tenaga Kerja | 13 |
| 2.1.4 Teori Pengangguran Terdidik | 14 |
| 2.1.5 Hubungan tingkat upah dengan pengangguran | |

| | |
|--|-----------|
| Terdidik | 15 |
| 2.1.6 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan investasi dengan Pangangguran Terdidik | 17 |
| 2.1.7 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Pangangguran Terdidik | 19 |
| 2.1.8 Hubungan Pertumbuhan Penduduk dengan Pangangguran Terdidik..... | 19 |
| 2.2 Studi Empiris | 21 |
| 2.3 Kerangka Pikir | 23 |
| 2.4 Hipotesis | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 26 |
| 3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data | 26 |
| 3.2 Metode Pengumpulan Data | 26 |
| 3.3 Metode Analisis..... | 27 |
| 3.4 Uji Asumsi Klasik..... | 28 |
| 3.5 Pengujian Statistik..... | 29 |
| 3.6 Pengujian Hipotesis | 30 |
| 3.7 Definisi Operasional | 31 |
| BAB IV METODE PENELITIAN | |
| 4.1 Gambaran Umum Penelitian | 33 |
| 4.1.1 Perkembangan Pangangguran Terdidik | 33 |
| 4.1.2 Perkembangan Tingkat Upah | 37 |
| 4.1.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi | 39 |

| | |
|---|-----------|
| 4.1.4 Perkembangan Investasi | 41 |
| 4.1.5 Perkembangan Pengeluaran APBN | 42 |
| 4.1.6 Perkembangan Pertumbuhan penduduk | 44 |
| 4.2 Hasil Estimasi Analisis Faktor-Faktor Penentu Pengangguran Terdidik | 46 |
| 4.3 Pembahasan Hasil Analisis | 50 |
| 4.3.1 Pengaruh tingkat upah terhadap tingkat pengangguran terdidik | 51 |
| 4.3.2 Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terdidik | 52 |
| 4.3.3 Pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran terdidik | 53 |
| 4.3.4 Pengaruh pengeluaran APBN terhadap tingkat pengangguran terdidik | 54 |
| 4.3.5 Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terdidik | 54 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan | 56 |
| 5.2 Saran | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 58 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terdidik di Indonesia Tahun 2010-2019..... | 6 |
| Tabel 2.2 Kerangka Pikir..... | 24 |
| Tabel 4.1 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terdidik di Indonesia periode 2000-2019 | 37 |
| Tabel 4.2 Perkembangan Upah Minimum di indonesia periode 2000-2019..... | 39 |
| Tabel 4.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di indonesia periode 2000-2019..... | 41 |
| Tabel 4.4 Perkembangan Investasi di Indonesia Periode 2000-2019..... | 43 |
| Tabel 4.5 Perkembangan Pengeluaran APBN di Indonesia Periode 2000-2019..... | 44 |
| Tabel 4.6 Perkembangan Pertumbuhan Penduduk di Indonesia Periode 2000-2019..... | 46 |
| Tabel 4.7 Hasil Analisis Faktor Faktor Penentu Pengangguran Terdidik | 48 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan penyakit yang dimiliki oleh setiap negara, bahkan negara yang telah maju sekalipun. Layaknya tubuh manusia yang apabila terkena penyakit maka tidak akan maksimal menjalankan aktivitas. Demikian pula dengan suatu negara, karena negara merupakan suatu sistem dimana semua komponennya saling terhubung satu sama lain. Salah satu komponen tersebut adalah Sumber Daya Manusia (SDM). SDM menjadi kunci pembangunan suatu Negara, sehingga kualitas dari SDM tersebut perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Firnawati , 2016).

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor produksi yang sangat strategis peranannya mencakup seluruh siklus kehidupan manusia sejak mulai dalam kandungan hingga akhir hidup manusia, berbeda kedudukannya dari faktor-faktor produksi lainnya, karena sumber daya manusia mempunyai kedudukan sebagai subjek dan objek pembangunan. Salah satu tujuan pembangunan adalah mengurangi pengangguran, dengan sendirinya dapat menambah lapangan kerja bagi masyarakat serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut.,

Pembangunan SDM dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu kualitas, kuantitas, dan mobilitas penduduk. Kualitas SDM dikatakan membaik apabila ditandai dengan meningkatnya status kesehatan dan taraf pendidikan masyarakat. Namun demikian, kualitas SDM Indonesia jika dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga ASEAN. Rendahnya kualitas SDM Indonesia menyebabkan rendahnya produktivitas dan daya saing dalam berkompetisi dan merupakan tantangan besar yang harus dihadapi dalam 20 tahun mendatang.

Rendahnya produktivitas tenaga kerja di Indonesia ini, telah berdampak terhadap kinerja serta kepercayaan para investor untuk menggunakan jasa tenaga kerja Indonesia. Oleh karena itu, produktivitas tenaga kerja sangat menentukan kondisi permintaan tenaga kerja itu sendiri. Sehingga produktivitas yang rendah akan membuat perusahaan memutuskan hubungan kerja dengan para tenaga kerja. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) ini tentunya akan meningkatkan jumlah pengangguran.

Masalah pendidikan yang serius dihadapi oleh Negara berkembang pada umumnya antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan, kesiapan tenaga pendidik, fasilitas, dan lapangan pekerjaan. Kurang tersedianya lapangan pekerjaan akan berimbas pada keamanan social dan eksistensi pendidikan dalam perspektif masyarakat. Lapangan pekerjaan merupakan indikator keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan

sumber daya manusia yang berkualitas karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi dan mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang baik. Sumber daya seperti inilah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke depan. Salah satu upaya dalam mewujudkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan ini dikenal dengan kebijakan link and match (Suryadi, 1995). Kebijakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan mengefisienkan sumber daya manusia dengan system pendidikan. Semakin selaras struktur tenaga kerja yang disediakan oleh system pendidikan dengan struktur lapangan kerja, semakin efisien system pendidikan yang ada. Sehingga dalam pengalokasian sumber daya manusia akan diserap oleh lapangan kerja (Rahmawati, 2004).

Pengangguran terdidik adalah seorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Para penganggur terdidik biasanya dari kelompok masyarakat menengah keatas yang memungkinkan adanya jaminan kelangsungan hidup meski menganggur. Pertumbuhan pengangguran terdidik belum sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia. Setiap tahun pengangguran terdidik terus meningkat jumlahnya, sementara lulusan pendidikan tinggi menganggur pasca lulus. Menurut *Samuelson dan Nordhaus* (1999), pengangguran menyebabkan seseorang bertindak diluar batas akal dan kemampuan seperti mencopet, merampok, dan lainnya. Selain itu pengangguran dapat menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan

masyarakat, kegiatan pembangunan terhalangi dan menyebabkan pengurangan penghasilan pajak, dan ketidakstabilan ekonomi yang mengakibatkan pendapatan perkapita berkurang. Hal ini merugikan banyak pihak, sehingga harus segera diatasi.

Selain itu, Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) (2009), bahwa tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SMA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja yang berpendidikan menengah ke atas (SMTA, Akademi, dan Sarjana) dan tidak bekerja (Tobing, 2007).

Di dalam suatu daerah pengangguran telah menjadi masalah yang umum dan kompleks, karena pengangguran bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, namun juga menyerang masyarakat yang memiliki latar pendidikan yang tinggi. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki kabupaten dan kota. Pada tahun 2013 kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan berkembang menjadi 21 kabupaten dan tiga kota seiring dengan berjalanya pertumbuhan penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan.

Keterbatasan lapangan pekerjaan di Indonesia khususnya di kotakota besar sangatlah tinggi dari tahun ke tahun, sehingga berpotensi untuk tidak dapat tertampungnya lulusan program pendidikan di lapangan kerja setiap tahun selalu meningkat dan tidak pernah mengalami

penurunan. Dan pada akhirnya masyarakat akan kehilangan kepercayaan secara signifikan terhadap eksistensi lembaga pendidikan jika masalah pengangguran masih terus seperti ini di tahun yang akan datang. Lapangan pekerjaan merupakan indikator penting tingkat kesejahteraan masyarakat dan sekaligus menjadi indikator keberhasilan

penyelenggaraan “pendidikan” dalam mengurangi angka kemiskinan yang ada. Sementara dampak sosial dari jenis pengangguran ini relatif lebih besar dan banyak efek negatif dari hal ini salah satunya tingkat kriminalitas tiap daerah juga ikut bertambah karena dorongan ekonomi. Fenomena pengangguran sering menyebabkan timbulnya masalah sosial lainnya seperti yang sudah diterangkan di atas. Di samping tentu saja akan menciptakan angka produktivitas sosial yang rendah, yang akan menurunkan tingkat pendapatan masyarakat nantinya. Pengangguran merupakan masalah serius yang dihadapi dalam pembangunan sumber daya manusia yang tengah dilakukan saat ini. Krisis ekonomi yang kini dihadapi ternyata telah memporakporandakan tatanan kehidupan bangsa.

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2013 diperoleh data-data bahwa 13,6% lulusan perguruan tinggi (akademi dan universitas) adalah penganggur. Menurut data Sakernas 2013 saja, dari 7,159 juta para pencari kerja yang berasal dari lulusan perguruan tinggi, terdapat 963.800 orang berstatus pengangguran secara terbuka. Tahun 2014 jumlah tersebut diperkirakan berada pada kisaran 1 juta orang lebih penganggur yang bergelar Sarjana atau penyandang Diploma. Fenomena

unik terjadi untuk pengangguran lulusan SMA ke bawah yang terus menurun proporsinya hingga dapat diartikan bahwa lulusan pendidikan dasar dan menengah begitu baik terserap di dunia kerja daripada lulusan Diploma (1,2,3) dan sarjana (S1, S2)

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terdidik di Indonesia Tahun 2010-2019

| TAHUN | JUMLAH PENCARI KERJA TAMATAN DIPLOMA KEATAS | ANGKATAN KERJA | PERTUMBUHAN PENGANGGURAN TERDIDIK (%) |
|-------|---|----------------|---------------------------------------|
| 2010 | 1153350 | 116 | 0,92 |
| 2011 | 820032 | 117,4 | 28,8 |
| 2012 | 645854 | 118,1 | 21,2 |
| 2013 | 619228 | 121,2 | 4,1 |
| 2014 | 688660 | 125,3 | 11,2 |
| 2015 | 905127 | 128,3 | 31,4 |
| 2016 | 838494 | 125,4 | 7,3 |
| 2017 | 861695 | 131,5 | 2,7 |
| 2018 | 963826 | 133,9 | 11,8 |
| 2019 | 965308 | 136,1 | 0,15 |

Sumber: BPS, Data diolah

Pada Tabel 1.1 di atas memperlihatkan data tingkat pengangguran pada tahun 2014 sebesar 5,08%. Hal ini menjadi masalah pemerintah daerah sesuai dengan otonomi yang berlaku karena pengangguran

terdidik tersebut mencerminkan kegagalan pemerintah dalam hal melakukan perluasan kesempatan kerja dan kegagalan dalam menerapkan system pendidikan yang lebih baik lagi yang tidak hanya mengendalikan kemampuan akademik saja melainkan kemampuan untuk dapat bersaing di dunia kerja.

Kecenderungan angka pengangguran tenaga kerja terdidik telah menjadikan masalah yang semakin serius. Kemungkinan ini disebabkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka makin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai. Proses untuk mencari kerja yang lebih lama pada kelompok pencari kerja terdidik disebabkan mereka lebih banyak mengetahui perkembangan informasi di pasar kerja, dan mereka lebih berkemampuan untuk memilih pekerjaan yang diminati dan menolak pekerjaan yang tidak sesuai (Mulyono, 1997)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka menarik untuk mengamati masalah pengangguran terdidik dan mengkaji lebih dalam lagi kondisi pengangguran terdidik di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah tingkat upah berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.
2. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.
3. Apakah investasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.
4. Apakah pengeluaran APBN/APBD berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.
5. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat upah terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran APBN/APBD terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Memberikan gambaran tentang tingkat pengangguran terdidik di Indonesia
2. Berguna sebagai salah satu informasi dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variable-variabel tersebut di atas yang mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik terutama di Indonesia.
3. Bagi Peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat dijadikan salah satu referensi bagi para peneliti yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konseptual

2.1.1 Tinjauan Konseptual tentang Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No.13 tahun 2003, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan menurut Depnakertrans tahun 2006, tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Depnakertrans juga mendefinisikan tenaga kerja sebagai setiap laki-laki atau wanita yang berusia 15 tahun ke atas yang sedang dalam dan atau akan melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja (Sumarsono, 2009), artinya bahwa semua orang yang melakukan kegiatan pekerjaan untuk dirinya sendiri atau orang lain tanpa menerima upah atau mereka yang sanggup bekerja.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh

pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (maksudnya seminggu sebelum pencacahan).

Menurut Dumairy (2005) yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang mempunyai umur didalam batas usia kerja. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut, supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Setiap negara memilih batas umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja pada masing-masing negara juga berbeda, sehingga batasan usia kerja antar negara menjadi tidak sama. Di Indonesia, batas umur minimal untuk tenaga kerja yaitu 15 tahun tanpa batas maksimal. Dengan demikian semua penduduk yang telah berumur 15 tahun keatas dapat digolongkan sebagai tenaga kerja. Hal ini sudah diatur dalam Undang- Undang No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan.

Berlakunya Undang_Undang ini mulai tanggal 1 Oktober 1998. Pemilihan umur 15 tahun sebagai batas umur minimal adalah berdasarkan kenyataan penduduk umur 15 tahun di Indonesia sudah bekerja atau mencari kerja terutama di desa-desa. Demikian juga Indonesia tidak menetapkan batasan umur maksimal tenaga kerja karena belum adanya jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk yang menerima tunjangan hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian pegawai swasta. Bagi golongan ini pun pendapatan yang diterima tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka yang telah mencapai umur pensiun masih

tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhannya, sehingga mereka tetap digolongkan sebagai tenaga kerja (Simanjuntak, 1998). Tenaga kerja (man power) terdiri dari angkatan kerja (labor force) dan bukan angkatan kerja (non labor force)

2.1.2 Teori Pasar Tenaga Kerja

Teori pasar tenaga kerja menurut Soeroto (dalam Sitanggung dan Nachrowi:2004) Pasar kerja, merupakan seluruh kebutuhan tenaga kerja dan persediaan tenaga kerja dalam masyarakat, atau seluruh permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam masyarakat, dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan adanya transaksi produktif antara orang yang menawarkan tenaganya dengan pihak pengusaha yang

membutuhkan tenaga tersebut. Kaum klasik menganggap bahwa di pasar tenaga kerja seperti halnya di pasar barang. Apabila harga tenaga kerja (upah) cukup fleksibel maka permintaan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja.

Pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas pelaku yang mempertemukan antara pencari kerja dengan lowongan kerja atau bertemunya permintaan dan penawaran (Sumarsono, 2009). Teori keynes (dalam Nainggolan dkk:2005) menyatakan bahwa Dalam analisis permintaan tenaga kerja di asmusikan bahwa pembeli tenaga kerja adalah perusahaan dan penjual tenaga kerja adalah rumah tangga oleh karena itu kurva permintaan tenaga

kerja di turunkan dari fungsi produksi perusahaan tersebut (Nainggolan dkk, 2005).

Menurut Azhar (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengangguran terdidik masuk dalam kategori pengangguran friksional karena pengangguran kerja terdidik hanya terjadi selama lulusan mengaloi masa tunggu. Pemasalahan muncul dari segi pendidikan ketika pengangguran didominasi oleh tenaga kerja yang memiliki pendidikan.

2.1.3 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Besarnya penyediaan tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang atau jasa. Mereka dinamakan golongan yang bekerja. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja atau sedang berusaha mencari pekerjaan. Mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja.

Menurut J.S Payaman (2005) bahwa besarnya waktu yang disediakan atau dialokasikan oleh seseorang untuk bekerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Hingga tingkat upah tertentu penyediaan waktu jam kerja dari seseorang bertambah bila tingkat upah meningkat (garis S1 – S2) setelah mencapai tingkat upah tertentu pertambahan upah lebih lanjut justru akan mengurangi waktu yang disediakan oleh seseorang untuk bekerja (garis S1 – S2). Hal ini disebut backward bending supply atau kurva penawaran yang berbelok ke belakang.

Semakin tinggi tingkat upah masih akan mendorong semakin banyak orang untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Orang-orang yang ada mau bekerja pada tingkat upah yang rendah akan bersedia untuk bekerja dan ikut mencari pekerjaan pada tingkat upah yang lebih tinggi. Dilain pihak dengan perkembangan peradaban nasional, maka peranan tingkat upah dalam mempengaruhi kemauan orang untuk bekerja masih cukup besar, terutama dengan adanya efek pamer, maka orang akan tidak merasa bahwa kebutuhannya telah terpenuhi seluruhnya. Dengan dipengaruhi satu kebutuhan, maka kebutuhan baru akan muncul lagi begitu seterusnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan itu tidak terbatas jumlahnya.

2.1.4 Teori Pengangguran Terdidik

Tingkat pengangguran terdidik (Educated Unemployment rate) merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut (BPS, 2008). Pengangguran terdidik merupakan seseorang dengan tingkat pendidikan tertentu yang belum mendapatkan pekerjaan. Kecenderungan meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik disebabkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan makin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai

Meningkatnya pengangguran tenaga terdidik yaitu disebabkan (1) ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia, (2) semakin terdidik

seseorang, semakin besar harapannya pada jenis pekerjaan yang aman, dengan demikian angkatan kerja terdidik lebih suka memilih menganggur daripada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, (3) terbatasnya daya serap tenaga kerja sektor formal sementara angkatan kerja terdidik cenderung memasuki sector formal yang kurang beresiko, (4) belum efisiensinya fungsi pasar tenaga kerja (Elwin Tobing dalam Sudarwan Danim, 2007).

2.1.5 Hubungan Tingkat Upah dengan Pengangguran Terdidik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarga atas suatu pekerjaan dan/jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang yang mencakup bukan hanya komponen gaji/upah, tetapi juga lembur dan tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan, dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), dan tidak termasuk tunjangan hari raya (THR), tunjangan bersifan tahunan, kuartalan, dan tunjangan lain yang bersifat tidak rutin (BPS, 2008).

Dalam kenyataannya, hanya sedikit pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna. Dalam menganalisis pendapatan tenaga kerja, kita perlu mengetahui upah riil yang menggambarkan daya beli dari jam kerja, atau upah nominal dibagi oleh biaya hidup. Tingkat upah umum ini yang kemudian diadopsi menjadi tingkat upah minimum yang biasanya ditentukan oleh pemegang kebijakan pemerintah (Samuelson & Nodhaus, 1999).

Standar upah buruh harus ada batas minimumnya. Negara berkembang tidak boleh seenaknya menentukan upah buruh serendah mungkin (Gie, 1998). Perwujudan penghasilan yang layak dilakukan pemerintah melalui penetapan upah minimum atas dasar kebutuhan hidup layak (Sastrohadiwiryo, 2003). Yang dimaksud dengan upah minimum adalah upah paling rendah yang diizinkan untuk dibayar oleh perusahaan kepada para pekerjanya (Case & Fair, 2002).

Upah tenaga kerja dibedakan atas dua jenis, yaitu upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima pekerja dan para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga fisik/mental pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang/jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja. Oleh karena itu, upah yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah riil yang diterima oleh tenaga kerja perbulan.

Tingginya tingkat partisipasi kerja dapat mengurangi pengangguran terdidik, dan tingginya tingkat partisipasi kerja dapat terwujud apabila tingkat upah bertambah, karena keterkaitan anggota keluarga untuk masuk kedalam pasar tenaga kerja terdidik akan muncul apabila tingkat upah yang ditawarkan kepada masyarakat tinggi (Sumarsono, 2009).

Menurut Sukirno (2006), upah adalah penyediaan dari perusahaan kepada tenaga kerja sebagai pembiayaan jasa-jasa fisik maupun mental. Balas jasa yang diberikan kepada karyawan atas pekerjaan yang telah ia kerjakan, dapat berbentuk uang yang disebut upah (Sumarsono, 2003).

Effeciency Wage Theory menyatakan bahwa upah yang tinggi dapat mendorong para pekerja untuk giat bekerja (meningkatkan produktifitas). Para ekonom berpendapat bahwa dengan pendapatan yang tinggi maka pekerja akan membeli makanan yang lebih bergizi untuk menambah energinya (negara miskin), sehingga produktifitasnya bertambah (Sumarsono, 2009).

2.1.6 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi dengan Pengangguran Terdidik

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai perkembangan ekonomi suatu Negara. Menurut Murni (2006), pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi yang terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan

output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat. Menurut Sukirno (2008), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan

fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) pertumbuhan ekonomi adalah gambaran ekspansi GDP potensial atau output nasional Negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan pendapatan nasional suatu negara dalam waktu tertentu atau periode tertentu.

Menurut Sukirno (2010: 432-437) Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter menyatakan makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari adanya peningkatan kapasitas produksi yang merupakan turunan dari peningkatan investasi. Jadi jelas bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja begitu pula dengan investasi. Dengan meningkatnya investasi pasti permintaan tenaga kerja akan bertambah, sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan adanya peningkatan investasi berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran.

2.1.7 Hubungan Pengeluaran pemerintah dengan Pengangguran Terdidik

Menurut teori ekonomi Keynesian dalam sudono sukirno (2000), menjelaskan variable pemerintah dalam hal ini merupakan anggaran dijadikannya salah satu faktor yang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah tersebut dapat menciptakan multiplier effect pada sector perekonomian lain. Multiplier effect akan semakin besar jika asumsi belanja pemerintah digunakan untuk kegiatan produktif. Hal ini disebabkan ketika pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan maka akan menstimulus perekonomian di suatu daerah dan menciptakan multiplier effect yang pada akhirnya akan mengurangi pengangguran terdidik .

2.1.8 Hubungan Pertumbuhan Penduduk dengan Pengangguran Terdidik

Didalam pembangunan ekonomi suatu negara, ekonomi sumber daya manusia mempunyai peranan penting. Menurut Ghofari (dikutip dari Soeroto, 2010) ada dua pengertian yang terkandung didalam sumber daya manusia, yaitu : Pertama, mengandung pengertian kerja atau jasa yang dapat diberikan didalam proses produksi. Kedua, menyangkut manusia yang mampu bekerja, mampu dalam arti dapat melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis. Dengan kata lain merupakan kelompok penduduk dalam usia kerja, yang dikenal dengan tenaga kerja.

Permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam definisi mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dan pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat penghasilan, pendidikan, produktifitas, dan sebagainya.

Efek pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran dari pasar tenaga kerja, menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai implikasi yang penting bagi kesempatan kerja. Menurut Oberai (dalam Ghofari, 2010) pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan proporsi investasi yang lebih besar, mengakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pengangguran dan menghalangi transformasi struktural dalam angkatan kerja.

Permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam definisi mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dan pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat penghasilan, pendidikan, produktifitas, dan sebagainya.

2.2 Studi Empiris

Hasil penelitian Aidiment (2007) dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan : Dalam penelitiannya tersebut terbukti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tingkat upah riil terhadap pengangguran terdidik di Kabupaten Semarang. Ia meneliti dengan tingkat kepercayaan 95 % $R^2 = 0,7542$. Dari hasil analisis Anova terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik di Kabupaten Semarang, dimana ia menekankan atau menitik beratkan penelitiannya ini sebagai berikut : tingkat pendidikan (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik, variabel tingkat upah (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik, dan variabel tingkat kesehatan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik.

Yeni (2007) mengenai “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi lama menganggur tenaga kerja terdidik di kecamatan Gading cempaka”. Dari hasil penafsiran model lama menganggur dengan metode OLS ini variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat adalah tingkat pendidikan (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik , umur (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik, pengalaman kerja (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur

tenaga kerja terdidik, dan jenis kelamin (X4) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik.

Hasil penelitian Sari (2008) “Analisis pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan upah terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat” menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan yang positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, serta upah berpengaruh signifikan yang negative terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat.

Hasil penelitian Suroso (2012), “ Analisis pengaruh pendidikan, keterampilan dan upah terhadap lama mencari kerja pada tenaga kerja terdidik di Kabupaten Demak. Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, tingkat upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik yang terjadi di kabupaten Demak. Nilai R² sebesar 0,4382 yang berarti sebesar 44,2 persen merupakan penjelas terhadap variabel dependen. Sedangkan 55,8 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Hasil penelitian Putra (2012) “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di kota Makassar, Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan

keluarga bukanlah faktor yang mempengaruhi lama mencari kerja. Variabel pengalaman kerja, jenis kelamin, dan jenis sekolah memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap lama mencari kerja. Sedangkan tingkat pendidikan, umur, dan status dalam rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja.

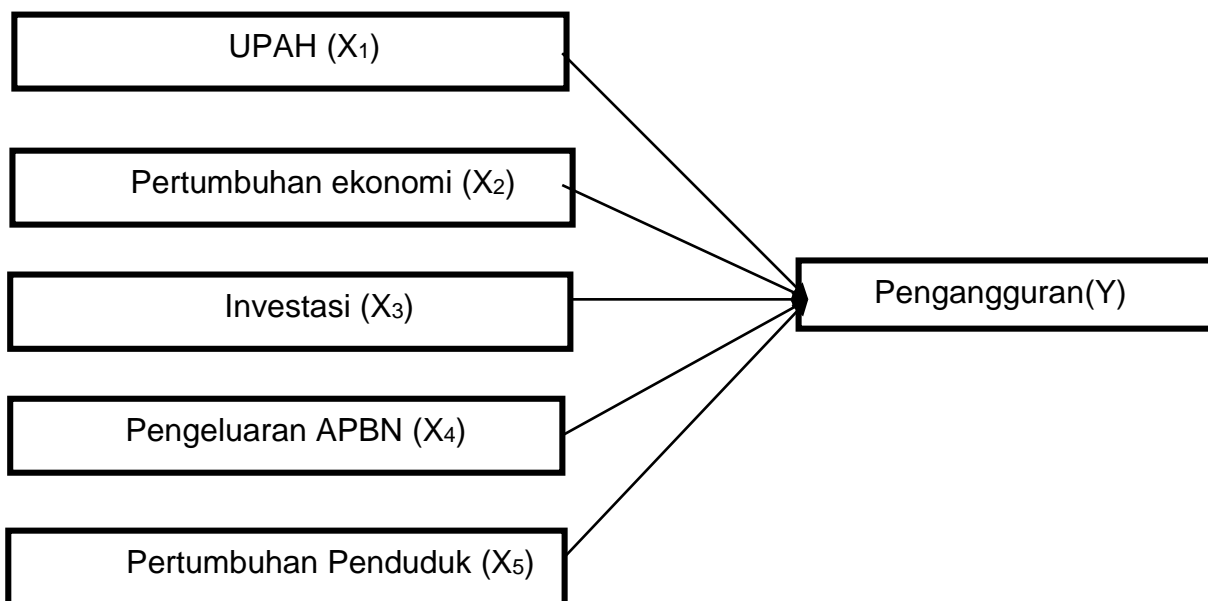
2.3 Kerangka Pikir

Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Indonesia mengakibatkan lonjakan angkatan kerja. Akan tetapi dengan sempitnya lahan pekerjaan di Indonesia ini, para angkatan kerja tersebut tidak akan terserap sepenuhnya, bahkan tidak terserap dalam jumlah banyak banyak. Akibatnya pengangguran pun meningkat. Hal ini terjadi sebagai akibat dari peningkatan pada tingkat inflasi akan menurunkan tingkat dan investasi, Akibatnya jumlah pengangguran meningkat seiring kesempatan kerja yang rendah.

Pertumbuhan ekonomi melalui penambahan GDP akan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran, karena pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Besaran upah akan mempengaruhi jumlah pengangguran melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja. Hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hal tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk

menganggur dalam F waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dan tentunya upah yang tinggi. Besaran yang digunakan untuk mengukur jumlah pengangguran yang dilakukan adalah dengan besaran upah rata-rata per propinsi dalam satu tahun.

Gambar 2.2 Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang ada diarahkan untuk menunjuk pada dugaan sementara yaitu :

1. Diduga bahwa tingkat upah berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.
2. Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.
3. Diduga bahwa investasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.
4. Diduga bahwa pengeluaran pemerintah (APBN/APBD) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.
5. Diduga bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.